



<https://ejournal.windari.com/index.php/kum>

**Analisis Pembelajaran Sains Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di  
TK Kasih Bangsa Kota Palu**

*Ni Putu Murniasih S<sup>1</sup>*

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Sentana  
e-mail Korespondensi : [murniasihniputu89@gmail.com](mailto:murniasihniputu89@gmail.com)

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<i>Science Learning, Character Building, Early Childhood Early</i>	<i>The purpose of this study is to show how science education helps early childhood students at Kasih Bangsa Kindergarten in Palu City develop their character. A qualitative descriptive analysis approach was used in the data analysis of this investigation. The research subjects were A1 kindergarten children and their parents and class teachers. The following approaches were used to collect data: observation, survey, interview and documentation. The findings of this study suggest that early exposure to science might influence children's personality. Science learning can be a means of fostering morals, manners, and noble character to serve as a foundation for future national education that is mainstream or emphasizes the development of behavior and character. Training Children need character in order to grow into compassionate human beings.</i>

<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
<i>Pembelajaran Sains, Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini</i>	<i>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana pendidikan sains membantu siswa usia dini di TK Kasih Bangsa Kota Palu mengembangkan karakter mereka. Pendekatan analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam analisis data penyelidikan ini. Subjek penelitian adalah anak-anak TK A1 dan orang tuanya serta guru kelas. Pendekatan berikut digunakan untuk mengumpulkan data: observasi, survei, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa paparan dini terhadap sains mungkin mempengaruhi kepribadian anak-anak. Pembelajaran ilmu pengetahuan dapat menjadi sarana pembinaan akhlak, budi pekerti, dan budi pekerti luhur untuk dijadikan landasan bagi pendidikan nasional masa depan yang bersifat mainstream atau penekanan pada pengembangan perilaku dan budi pekerti. Pelatihan Anak-anak membutuhkan karakter agar dapat tumbuh menjadi manusia yang penuh kasih sayang.</i>

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang mempunyai kekuatan untuk mengubah tingkah laku. Kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung di dalam atau di luar sekolah untuk memberikan pendidikan. (Dista, 2020). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang penting untuk dilakukan karena merupakan landasan terbentuknya manusia seutuhnya, yang dibedakan berdasarkan akhlak, kecerdasan, bakat, dan budi pekerti. (Pitaloka et al., 2021; Syafitri, 2020). Hal ini didasarkan pada pengalaman anak-anak sekolah TK yang secara alami suka berteman, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang mencoba hal-hal baru, dapat mengekspresikan diri secara kreatif, memiliki imajinasi yang aktif, dan senang berbicara.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai keterampilan, kecerdasan, moralitas, dan pengendalian diri yang diperlukan oleh negara, bangsa, dan masyarakat. Tujuan pendidikan biasa dilihat dari 3 sudut pandang yakni intelektual, etika dan spiritual. ( Akram & Mustikasari 2021:1)

Pengembangan karakter dan kepribadian sumber daya manusia Indonesia secara keseluruhan sangat besar manfaatnya melalui pendidikan anak usia dini yang merupakan salah satu bentuk pendidikan fundamental. Hal ini dilakukan dengan memberikan anak stimulasi yang tepat untuk membantu mereka mengembangkan informasi dasar, pemahaman, keterampilan, sikap, dan mentalitas. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menetapkan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di segala bidang fisik, intelektual, sosioemosional, linguistik, dan komunikasi dengan mempertimbangkan kebutuhan individu dan fase perkembangan anak kecil. (Yenti, 2021).

Pendidikan sains merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak pada rentang usia 5–6 tahun. Kemampuan anak dalam menganalisis, mengkonsep, dan merencanakan secara ilmiah didasarkan pada pendidikan sainsnya. Anak akan mempelajari hal-hal baru di kemudian hari sebagai hasil persepsinya terhadap berbagai objek yang ada di lingkungannya. Anak tidak hanya duduk diam di kelas dan mendengarkan guru ketika sedang belajar IPA. Untuk memastikan bahwa pengetahuannya tercipta secara holistik, anak diperbolehkan bereksplorasi secara bebas menggunakan

seluruh indranya: dapat melihat suatu benda (sesuai dengan pokok bahasannya), menyentuhnya dengan tangan, mendengarkan suara, mencium aroma, dan mengecap rasa. Pendidikan sains anak usia dini terutama bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada luasnya sains dan membekali mereka dengan keterampilan inti yang diperlukan untuk menerapkan sains guna memecahkan masalah. (Mirawati & Nugraha, 2017).

Pendidikan sains sejak dini berpotensi membantu anak-anak mengembangkan kapasitas berpikir logis mereka (Rahmi, 2019). Kenyataannya, pendidikan sains pada tahun-tahun awal masih belum maksimal. Kapasitas kognitif anak kurang berkembang karena guru memberikan pekerjaan rumah dan hanya menggunakan teks berkala (Salim, Prasetyawati, & Hariyanti, 2014). Selain itu, pengajaran sains dengan cara seperti ini tentunya akan menjadi tidak menyenangkan dan membatasi kesempatan anak untuk mempelajari berbagai topik ilmiah. Pendidikan karakter bisa dimulai sejak usia dini hingga remaja. Karena pada usia tersebut merupakan usia yang tepat untuk melaksanakan-melakukan penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga tidak hanya aplikasi di lingkungan sekolah, baik itu lingkungan keluarga dan masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan nilai-nilai karakter ini (Khumairoh & Pandin, 2022). Moral, etika, dan akhlak merupakan komponen pembentuk karakter. Moralitas terutama berkaitan dengan sifat perilaku dan tindakan manusia, khususnya apakah perilaku dan tindakan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai baik, buruk, atau benar atau salah. Namun tatanan moral menekankan bahwa manusia pada dasarnya percaya bahwa baik dan buruk itu ada, sedangkan etika membuat penilaian tentang apa yang baik dan buruk berdasarkan aturan yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta didik meningkatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, menjunjung tinggi apa yang baik, dan mewujudkan sepenuhnya kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter sering diterjemahkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan karakter (Omeri, 2015).

Sains merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, maka banyak cara, pendekatan, dan model pembelajaran yang tepat yang dapat digunakan untuk mengajarkan sains. Salah satu pendekatan tersebut adalah pengalaman langsung, atau belajar sambil melakukan. Daya ingat anak dapat diperkuat melalui pembelajaran langsung yang berpusat pada anak. Pembelajaran perlu mengedepankan proses dan sikap ilmiah di samping fakta, konsep, dan prinsip agar dapat diterapkan di kelas IPA yang memadukan ketiga hakikat sains. *As to*

*Sayekti (2015), the National scientific Educational Standard (NSES) emphasizes that scientific education is a process that students must actively engage in, rather than something that is imposed upon them.* Anak kecil memiliki kemungkinan untuk belajar melalui kurikulum ilmiah. Sebuah teknik yang menarik dan menyenangkan, misalnya, dapat digunakan untuk mengajarkan anak kecil pentingnya kejujuran. Misalnya, guru dapat menggunakan eksperimen sederhana yang melibatkan pengamatan dan refleksi, seperti menanam biji tanaman dan merawatnya bersama-sama. Saat tanaman mulai tumbuh, guru bisa bertanya kepada siswa tentang bagaimana mereka merawat tanaman tersebut dengan jujur dan bertanggung jawab. Diskusi ini dapat memunculkan pemahaman bahwa kejujuran merupakan bagian penting dalam proses belajar dan eksplorasi sains. Selain itu, cerita-cerita atau dongeng tentang kejujuran juga dapat digunakan untuk mengilustrasikan nilai tersebut dalam konteks yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak usia dini, leh karena itu, sikap anak usia dini sehari-hari akan selalu didasari oleh kejujuran, dan sikap ini pada akhirnya akan terbawa hingga dewasa sehingga membantu mengembangkan karakter siswa. Secara umum, korupsi yang semakin meluas dapat diatasi jika anak-anak dibesarkan dengan pola pikir yang jujur sejak usia dini. Hasilnya, anak-anak akan terinspirasi untuk terlibat dan bekerja sama dengan teman-temannya. Melalui latihan ini, anak-anak akan meningkatkan keterampilan komunikasinya. Tampaknya dari sejumlah klaim tersebut bahwa mengajarkan sains kepada anak-anak dapat membantu mereka berkembang menjadi orang yang lebih baik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sains dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak, budi pekerti, dan budi pekerti luhur untuk menunjang pendidikan nasional di masa depan, yang ditandai dengan penekanan arus utama pada perilaku dan pengembangan karakter.

Hal ini disebabkan karena fitur-fitur pembelajaran IPA yang diterapkan dengan baik dapat berdampak pada berbagai nilai yang penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Karena ada tiga komponen dalam pembelajaran sains: proses, produk, dan sikap/nilai, maka pendidikan karakter harus tertanam dalam pendidikan anak untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal sebagai individu yang baik hati. Nilai-nilai karakter dan sikap dijelaskan oleh konsep yang sama tentang hakikat ilmu, yang mengandung makna bahwa nilai-nilai karakter yang sudah mapan dimasukkan ke dalam sikap ilmiah. Hal ini bertujuan agar ketika anak mengembangkan sikap positif, maka ia juga akan mengembangkan sifat-sifat positif. Karakter merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri sehubungan dengan pengalaman baik atau buruk yang membentuknya memiliki bias dalam kehidupan

sehari-hari. Karena kehidupan awal merupakan masa krusial bagi perkembangan individu, maka kebiasaan pribadi yang dikembangkan di rumah mempunyai peran besar dalam membentuk karakter anak. Solusi yang dapat dilakukan yaitu pembelajaran sains dapat membentuk karakter anak usia dini dengan pengembangan pengetahuan dan nilai-nilai positif yang penting untuk perkembangan mereka. Pada penelitian ini peneliti ingin memberi penjelasan dan gambaran mengenai “Analisis Pembelajaran Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Kasih Bangsa Kota Palu”

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan berbagai metode pengumpulan data, termasuk observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, data untuk penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Pendekatan analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam analisis data penyelidikan ini. Penelitian kualitatif dicirikan oleh latar naturalistiknya, sifat deskriptifnya, dan penekanannya pada proses dibandingkan pada produk (Sugiyono 2019:24). Penelitian lapangan semacam ini dilakukan di TK Kasih Bangsa Kota Palu pada bulan Agustus hingga Oktober 2023. Subyek penelitian adalah siswa TK A1 beserta orang tuanya serta guru kelas. Kuesioner yang peneliti buat merupakan alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi dan wawancara pertama yang peneliti lakukan dengan guru TK A1 Kasih Bangsa Kota Palu Erna Lakoro, SS. pada tanggal 20 Agustus 2023 beliau mengemukakan bahwa dalam pembelajaran sains dapat membentuk karakter anak usia dini, pembelajaran sains dapat membantu pemahaman anak, pembelajaran sains efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap fenomena alam sekitarnya. Mereka belajar melalui pengamatan, eksperimen, dan Tanya jawab yang mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis. Beliau juga mengatakan bahwa pembelajaran sains dapat mengintegrasikan nilai-nilai positif seperti rasa ingin tahu kerjasama dan rasa tanggungjawab, nah dengan adanya nilai-nilai positif ini membantu dalam pembentukan karakter anak sejak dini. hal tersebut dapat dilihat ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sampai selesai dan anak dapat merapikan kembali perlengkapan belajar serta mainan ketempat semula.

**Analisis Pembelajaran Sains Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Kasih Bangsa Kota Palu**  
Ni Putu Murniasih S\*

Dari pengamatan yang peneliti lakukan dilihat juga dari lembar angket yang diberikan kepada Orang Tua Siswa terdapat 9 anak yang sudah berkembang sangat baik, dan 3 anak mulai berkembang, terlihat dari tanggung jawab anak yang dapat menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan peneliti, anak yang dibesarkan dengan karakter yang kuat mampu melihat pentingnya kebaikan dalam perbuatan dan perilaku. Ini mencakup berbagai faktor motivasi, sikap, perilaku, dan keterampilan. Dengan pembelajaran IPA pada anak usia dini melalui bermain diharapkan seluruh aspek perkembangan dan potensi dapat dikembangkan anak secara maksimal. Sains dalam pembelajaran merupakan suatu pendekatan dalam proses penemuan (inquiry), mencari fakta dan berdiskusi dengan melibatkan anak agar anak mempunyai kemampuan yang lebih tinggi. Anak-anak yang mengenal sains sejak dini akan belajar mengenali berbagai kejadian, objek, dan fenomena alam. Anak-anak diajarkan untuk menggunakan kelima indera perasa, penciuman, sentuhan, pendengaran, dan pengecapan sepanjang pendidikan mereka. Anak yang lebih sering menggunakan inderanya akan memahami apa yang dipelajarinya dan menangkap informasi baru sebagai hasil persepsinya terhadap berbagai objek di lingkungannya. Pembelajaran sains dapat membantu anak menjadi lebih sadar dan berpengetahuan tentang lingkungannya melalui pengumpulan data dan observasi, belajar melalui observasi, dan metode lainnya (Ali 2018 : 12).

Hasil observasi dan wawancara kedua yang peneliti lakukan dengan guru TK A1 Kasih Bangsa Kota Palu Erna Lakoro, SS. Pada tanggal 28 oktober 2023 beliau mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan kognitif yaitu dengan proses belajar sains, melibatkan pemecahan masalah, analisis data dan pemikiran logis ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif seperti pemecahan masalah berpikir kritis dan berpikir analitis, untuk meningkatkan standar pengajaran dan mendorong pertumbuhan moral untuk memberikan siswa keterampilan, karakter, dan kapasitas intelektual yang mereka butuhkan. Nilai memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam pendidikan usia dini dalam membentuk prinsip moral generasi muda. Untuk memastikan perkembangan dan potensi anak terwujud sepenuhnya, orang tua dan pendidik berkolaborasi untuk mempromosikan dan mendorong pembelajaran ilmiah.

Hasil observasi dan wawancara ketiga yang dilaksanakan peneliti dengan orang tua siswa TK A1 Kasih Bangsa Kota Palu pada dihari yang berbeda-beda menyatakan bahwa pentingnya pendidikan anak usia dini. Sebagian besar dari orang tua murid mengatakan

pembelajaran sains bukan hanya tentang pengetahuan tetapi juga tentang membentuk individu yang berkualitas dengan karakter positif dan kemampuan kognitif yang baik. Hanya sebagian orang tua yang belum paham akan pentingnya pembelajaran sains diterapkan pada anak sejak usia dini untuk membentuk karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara ke orang tua siswa TK A1 Kasih Bangsa Palu.

Sains adalah kumpulan pengetahuan tentang fakta dan fenomena alam yang disusun secara rasional dan ditemukan melalui penyelidikan dan observasi, sesuai dengan hasil penelitian (Sari 2016). Kesalahan dalam mendefinisikan sains untuk anak usia dini dapat berdampak signifikan terhadap perkembangannya. Dengan mempertimbangkan sains dari sudut pandang anak-anak, hal ini dapat dicegah. Pendidikan sains untuk generasi muda. Persyaratan individu dan tingkat kemampuan harus diperhitungkan ketika merancang kurikulum ilmiah untuk anak-anak. Adapun hasil wawancara guru dan orang tua wali murid TK Kasih Bangsa Kota Palu menyatakan bahwa pembelajaran sains dapat membantu pemahaman anak, pembelajaran sains efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap fenomena alam sekitarnya, mereka belajar melalui pengamatan, eksperimen dan Tanya jawab yang mendorong rasa ingin tahu dan pemikiran kritis. Pengembangan kemampuan kognitif, proses belajar sains melibatkan pemecahan masalah dan pemikiran logis, ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif seperti pemecahan masalah, berpikir kritis dan berpikir analitis. Pembelajaran sains dapat mengintegrasikan nilai-nilai positif seperti rasa ingin tahu, kerjasama, dan rasa tanggung jawab ini yang membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan berdaya tahan sejak usia dini. Mempelajari sains bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan; ini juga tentang mengembangkan orang-orang unggul yang memiliki prinsip moral yang kuat dan pikiran yang tajam.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sains dapat dijadikan wahana untuk membangun moral, karakter dan akhlak mulia untuk melandasi pendidikan nasional kedepan yang diwarnai dengan tekanan atau mainstream pada pembentukan watak (*character building*) dan perilaku. Karena ada tiga komponen dalam pembelajaran sains: proses, produk, dan sikap/nilai, maka pendidikan karakter harus tertanam dalam pendidikan anak untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal sebagai individu yang baik hati. Hakikat pengetahuan sebagai sikap dan nilai-nilai karakter adalah sebanding. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir ilmiah mencerminkan kualitas karakter yang matang. Hal ini bertujuan agar ketika anak mengembangkan sikap positif,

maka ia juga akan mengembangkan sifat-sifat positif. Perilaku, baik baik maupun negatif, yaitu kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari berkorelasi dengan karakternya dan mewakili siapa dirinya sebagai manusia.

## **SIMPULAN**

Dalam rangka mendukung pendidikan nasional masa depan yang berwawasan keutamaan atau menitikberatkan pada pembentukan dan perilaku budi pekerti, maka pendidikan sains dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan akhlak, budi pekerti, dan budi pekerti yang luhur. Karena ada tiga komponen dalam pembelajaran sains: proses, produk, dan sikap/nilai, maka pendidikan karakter harus tertanam dalam pendidikan anak untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal sebagai individu yang baik hati. Kualitas positif seperti rasa ingin tahu, kerja sama tim, dan tanggung jawab dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sains, yang mendukung pengembangan karakter kuat dan tangguh sejak usia muda. Mempelajari sains bukan sekadar memperoleh pengetahuan; ini juga tentang mengembangkan orang-orang baik yang memiliki prinsip moral yang kuat dan pikiran yang tajam.

Karakter merupakan cerminan diri manusia sehubungan dengan baik atau buruknya tingkah laku yang dikembangkan seseorang menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena kehidupan awal merupakan masa krusial bagi perkembangan individu, maka kebiasaan pribadi yang dikembangkan di rumah mempunyai peran besar dalam membentuk karakter anak. Salah satu pendekatan potensial adalah dengan menggunakan pendidikan sains untuk membantu anak-anak membangun nilai-nilai positif dan pengetahuan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akram, R & Mustika Sari, R. (2021). Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal mentari* 1 (1), hal 17-24). Diakses secara online dari <http://jurnal.Ippmstkipponorogo.ac.id/index.php/mentari>
- Ali, A.M. 2018. Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dista, F. N. (2020). Manajemen Pendirian Taman Kanak-kanak (Studi Kasus di Tk Fastrack Funschool Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 101–111. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i2.22582>.
- Febrianshari, D, dkk. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompok Punch Zaman Now.

- Mirawati, & Nugraha, R. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Berkebun. *Early Childhood?: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.50>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Edi, P. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi?: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Khumairoh, Aulia & Pandin, M. G. R. (2022). The Importance of Inculcating Character Education in Facing The Era Of Globalization In The 21St Century Generation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 27–37. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.41787>
- Rahmi, P. (2019). Pengenalan Sains Anak Melalui Permainan Berbasis Keterampilan Proses Sains Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 2(2), 43–55.
- Syafitri, S. M. (2020). Menumbuhkan Empati Dan Perilaku Prososial Terhadap Anak Usia Dini Dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2), 140. <https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.34049>.
- Salim, E., Prasetyawati, D., & Hariyanti, D. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Melalui Metode Inkuiri Pada Kelompok B DI TK Mojokerto 3 Kedawung Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 84–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v3i2%20Oktober.511>
- Sayekti, I. C. (2015). Peran Pembelajaran IPA di Sekolah dalam Membangun Karakter Anak. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Yenti, Y. ., & Maswal, A. . (2021). Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2045–2051. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1218>